

**METODE HADIS SAINS DAN RASIONALITAS  
(RELEVANSI KLINIS DAN TEOLOGIS : ANALISIS  
MA'ANIL HADIS TENTANG HIJAMAH (BEKAM) DALAM  
PERSPEKTIF HEMATOLOGI MODERN)**

Paidillah Rijani<sup>1</sup>, M. Sandri Ansari<sup>2</sup>  
 Universitas Zainul Hasan Genggong, IAI Darul Ulum Kandangan  
 Email<sup>1,2</sup>: [menezbanjar@gmail.com](mailto:menezbanjar@gmail.com), [agcandrie@gmail.com](mailto:agcandrie@gmail.com)

**Abstract :** This article examines the Hadith on Hijamah (cupping therapy), which holds a central position within Thibbun Nabawi (Prophetic Medicine). Despite its historical and religious significance, hijamah is often marginalized by contemporary medical communities as pseudoscience or merely a cultural tradition. Conversely, many Muslims practice hijamah primarily on dogmatic grounds without critically examining its clinical mechanisms or biomedical implications. The objective of this study is to analyze the textual formulations of Hadith concerning hijamah and reconstruct their understanding through the lens of contemporary hematology in order to elucidate their clinical significance. This research employs a literature review approach, collecting data from diverse scholarly sources to ensure objective and systematic analysis. The Hadith examined are limited to those classified as *sahih* or *hasan*. The scientific discussion further draws upon findings from modern medical textbooks and peer-reviewed journals that examine the physiological and clinical effects of hijamah. The study concludes that hijamah demonstrates significant clinical relevance as an evidence-based therapeutic intervention. The Prophetic Hadith on hijamah contains scientific indications that transcend its historical context, thereby challenging the perception of hijamah as merely a *ta'abbudī* (purely ritualistic) practice. Instead, it should be understood as a rational (*ta'aqqulī*) medical procedure grounded in empirical and physiological reasoning.

**Keywords:** Cupping Therapy; Hijamah; Hadith; Prophetic Medicine (Thibbun Nabawi); Hematology.

Abstrak : Dewasa ini banyak kajian yang memberi dikotomi terhadap antara dogma dan sains. Ayat Al-Qur'an dan hadis hanya dibatasi pada ranah privasi antara individu dan Tuhan. Saat kita menelusuri terhadap teks Al-Qur'an maupun hadis khususnya berkaitan tentang ilmu Kesehatan (sains). Maka, banyak konteks relevansinya antara dua hal tersebut. Pada artikel ini menjelaskan pemahaman tentang hadis *Hijamah* (bekam) yang mempunyai peran utama dalam *Thibbun Nabawi* (pengobatan ala Nabi), fakta yang sering kali dianggap remeh oleh komunitas medis kontemporer sebagai sesuatu yang *pseudosains* atau hanya sekadar tradisi budaya. Sementara itu, banyak umat Islam yang melakukannya hanya karena dogma tanpa meneliti cara kerjanya secara klinis. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengurai pemahaman redaksi hadis mengenai *hijamah* dan membangunnya kembali melalui sudut pandang hematologi masa kini guna menunjukkan makna dalam konteks klinis. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu metode yang mengumpulkan data penelitian dari beragam sumber atau literatur untuk memperoleh hasil yang objektif. Kajian hadis tentang *hijamah* (bekam) diambil pada redaksi teks dengan darajat *shahih* ataupun *hasan*. Pada kajian ilmiah melihat kepada implikasi setelah melaksanakan proses *hijamah* di buku serta jurnal medis modern. Kesimpulan penelitian ini adalah *hijamah* memiliki relevansi klinis yang signifikan sebagai terapi yang berbasis bukti (evidence-based). Hadis Nabi tentang *hijamah* mengandung isyarat ilmiah yang melampaui zamannya, hal ini mengubah pandangan bahwa *hijamah* bukan sekedar ritual *ta'abbudi* melainkan sebuah prosedur medis yang rasional (*ta'aqquli*).

**Kata Kunci:** Hijamah (Bekam), Hematologi, Integrasi Sains dan Hadis, Klinis, Thibbun Nabawi.

## A. PENDAHULUAN

Dewasa ini pemahaman agama, sains dan rasionalitas mulai masuk babak pertengahan atau akhir dikotomis. Perspektif ini salah satunya muncul saat menelaah pertarungan antara Islam dan Humanisme Barat menurut Julia Day Howell. Ia berpendapat saat Renaisans, akal diperlakukan secara independen dan bebas ortodoksi.<sup>1</sup> Hal ini sangat bertentangan ketika kita seharusnya memahami Humanisme melalui *back up* dari agama. Penelaahan pada spektrum luas perihal arti Humanisme adalah hal yang berkaitan tentang kemanusiaan, arus utama memandang nilai kemanusiaan diatas segalanya.

Descartes yang mengusung eksistensi manusia lebih menawarkan jalan nalarnya (akal) bukan jalan teologi (dogma) yang ditawarkan oleh para agamawan.<sup>2</sup> Sedangkan dalam Islam konsep Humanisme merujuk kepada kata *Al-Insan* yang diejawantahkan pada kalimat *Hablumminannas, ukhuwah Insaniyah* atau *ukhuwah Bashariyah*. Kemudian hal ini berkembang kepada istilah toleransi atau moderat. Karena, urgensi humanisme memandang eksistensi manusia sebuah ragam garis kesamaan sebagai individu manusia. Agama akan spesifik dengan bahasa takwa sebagaimana pada surah Al-Hujurat ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَرَّةٍ وَّأَنْشَئَنَا شَعُوبًا وَّقَبَائِلَ لِتَعْرَفُوْهُ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ  
اللَّهِ أَتُقْسِمُكُمْ بِإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَمِيرٌ

*Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

Kalimat suci Al-Qur'an mendefinisikan garis pemisah besar gender. Kemudian, bahasa makro menjadi bangsa-bangsa dan ruang mikro adalah suku. Lihat pada ayat sebelum akhir, konteks takwa menjadi simbol utama dari sesuatu hal yang menjadi pembeda. Allah SWT tidak memandang

<sup>1</sup> Hasan Hanafi, ed., *Islam dan humanisme: aktualisasi humanisme Islam di tengah krisis humanisme universal*, Cet. 1 (Pustaka Pelajar, 2007). H. 79

<sup>2</sup> H. Zuhri, *Humanisme Dalam Filsafat Islam* (FA Press, 2020). H.7

jenis, bangsa, ras ataupun suku. Ia hanya memandang seberapa besar takwa seorang hamba kepada diri-Nya.

Bukan hanya konsep humanisme barat atau humanisme islam. Tetapi, yang perlu ditelaah adalah haruskah dogma berjarak kepada sains atau rasionalitas? Apakah agama hanya menjadi bahan komunikasi intim dengan Tuhan? Ada salah satu sumber dalam agama Islam selain Al-Qur'an yang harmonis dengan sains dan rasionalitas. Sumber itu adalah hadis, ia merupakan seluruh perkataan, tingkah laku hingga diamnya dari seorang pembawa wahyu Allah SWT yaitu Nabi Muhammad Saw. Salah satu keterkaitan antara Hadis Sains dan Rasionalitas yang jarang disadari oleh Masyarakat adalah tentang Hijamah.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi literatur, yaitu metode yang mengumpulkan data penelitian dari beragam sumber atau literatur untuk memperoleh hasil yang objektif. Kajian hadis tentang *hijamah* (bekam) diambil pada redaksi teks dengan darajat *shahih* ataupun *hasan*. Pada kajian ilmiah melihat kepada implikasi setelah melaksanakan proses *hijamah* di buku serta jurnal medis yang ditulis oleh orang yang kompeten pada bidangnya. Selanjutnya, semua data yang relevan dengan tema penelitian dikumpulkan dan disimpulkan.

## B. PEMBAHASAN

Dua kata penuh makna pada artikel ini ialah "Sains" dan "Rasionalitas". Saat kepala menelaah tentang sains teringat pemahaman Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Fatihunnada dalam bukunya "Rasionalisasi Pemahaman Hadis". Masyarakat muslim ketika dibenturkan dengan *Westernisasi*, Globalisasi, Sains dan Rasional karena dampak perkembangan zaman. Kebanyakan menilai bahwa semua itu mengaburkan esensi sakral dalam sebuah agama. Seharusnya masyarakat muslim tidak menolak terhadap perkembangan itu. Akan tetapi, mengambil subtansi penting yang akan diformulasikan ke ajaran islam.<sup>3</sup> Mungkin pemahaman Fatihunnada tentang Sains dan Rasionalitas yang menukil pemahaman Cak Nur masih banyak yang tidak menerima. Tetapi,

---

<sup>3</sup> Dr Fatihunnada, *Rasionalisasi Pemahaman Hadis*, Cetakan I (Karya Bakti Makmur (Anggota Ikapi), 2023). H.6

bagi dunia akademis tentu menjadi khazanah pengetahuan yang berkontribusi besar bagi dunia pengetahuan islam.

Hubungan kompleks antara agama dan sains dapat kita nalar ketika melihat percakapan antara Seyyed Hossein Nasr dan Muzaffar Iqbal yang mempunyai gelar *Ulama' Scientist*. Muzaffar Iqbal mempertanyakan tentang bagaimana hubungan antara Islam dan Sains ditengah kemajuan teknologi barat? Nasr merekam percakapan itu melalui buku yang ia tulis berjudul *Islam, Science, Muslim and Technology*. Ia memberikan jawaban yang perlu kita renungkan yaitu ketika dunia Islam membuka diri terhadap sains, sepantasnya harus mempelajari dengan pandangan kritis. Hal yang paling diperlukan adalah penguasaan ilmu barat dengan perspektif kritis dalam tradisi Islam.<sup>4</sup>

Perspektif sains menurut Edi dalam jurnalnya menyebutkan bahwa sains merupakan suatu alat. Ia bergerak untuk menginvestigasi terhadap suatu pertanyaan yang akan melahirkan hipotesis. Terlepas hipotesis itu dikemudian hari ditolak atau diterima. Setidaknya sains sudah memenuhi kriteria untuk menelaah terhadap yang ia kaji secara empiris.<sup>5</sup>

Untuk fokus kajian serta relevansinya antara hadis dan sains, kita menyelami arti dari hadis secara garis besar. Epistemologisnya hadis merupakan kedudukan dari sumber agama Islam ada pada posisi kedua setelah Al-Qur'an. Ia menjadi penjelas (*Bayan*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum atau global. Sehingga kedudukan hadis menjadi sangat penting bagi umat islam yang ingin mengamalkan atau mempelajarinya lebih mendalam. Terutama pada penjelasan tentang *Thibbun Nabi* (pengobatan Nabi) tentang *Hijamah* (Bekam) darah pada ilmu hematologi modern. Tentunya kita perlu kontemplasi mendalam terhadap alasan Nabi Muhammad melakukan *Hijamah* sebagai pengobatan. Apakah ada keterkaitannya terhadap ilmu Kesehatan modern?

Dasar memilih tema yang memuat keterkaitan antara hadis *Hijamah* dan ilmu tentang darah (hematologi) karena substansi pembahasan utama ialah darah. Bagi tubuh manusia darah sangat penting, Darah adalah

<sup>4</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam, Sains, dan Muslim/Seyyed Hossein Nasr: Penerjemah, Muhammad Muhibbuddin*, Cet 1 (IRCiSoD, 2022). H. 68

<sup>5</sup> Edi Daenuri Anwar, "TELAAH ILMIAH SAINS DALAM HADITS YANG BERKAITAN DENGAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 2, no. 1 (2016): 37, <https://doi.org/10.21580/wa.v2i1.820>. H. 39

elemen paling utama dalam tubuh manusia dengan berbagai peran. Darah membawa nutrisi penting serta oksigen ke seluruh jaringan tubuh, menjalankan senyawa yang dihasilkan selama proses metabolisme tubuh, dan berperan dalam sistem kekebalan (Imunitas).<sup>6</sup> Selain itu, darah mengeluarkan limbah seperti karbon dioksida, mempertahankan keseimbangan suhu tubuh, serta melindungi dari infeksi lewat sel darah putih dan mendukung pembekuan darah ketika terjadi luka, menjadikannya sangat penting bagi kelangsungan hidup dan fungsi organ dalam.

### 1. Telaah *Ma'anil Hadis* dalam konsep *Hijamah*

Kata *Ma'ani*, dilihat segi etimologinya, merupakan bentuk plural dari kata *ma'na* yang diterjemahkan dengan kata arti, tujuan, atau petunjuk yang dicari dari sebuah lafal.<sup>7</sup> Pada artikel ini, kita memahami makna dari sebuah hadis, diperlukan pengetahuan untuk memahami isi hadis tersebut. Untuk menginterpretasikan makna hadis Nabi, terdapat beberapa kaidah yang harus diperhatikan, seperti menganalisa sebuah hadis serta faktor-faktor tertentu yang mengaitkannya dengan alasan yang menjadi dasar kemunculannya.<sup>8</sup>

Kita perlu menelusuri lebih jauh daripada pandangan Abdul Mustaqim dari bukunya *Ilmu Ma'anil Hadis* (Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi). Ia memaparkan bahwa *Ma'anil Hadis* merupakan ilmu mempelajari cara memahami hadis Nabi Saw dengan memperhatikan berbagai aspek seperti konteks makna, struktur bahasa dari teks hadis, alasan munculnya hadis, posisi Nabi, pendengar yang berada di sekitar Nabi, serta cara mengaitkan teks hadis yang lalu dengan situasi saat ini.<sup>9</sup> Pemahaman kontekstual terhadap hadis Nabi merupakan sebuah pembuktian bahwa Hadis Nabi Muhammad SAW bukan hanya dogma *nonsense*, melainkan ada kebenaran yang dapat dibuktikan secara nalar empiris.

<sup>6</sup> Dwi Syaravicina dkk., "Identification of Blood Types of Biology Education Students at Samudra University," *Jurnal Biologi Tropis* 23, no. 1 (2023): 499–504, <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i1.6232>. H.499

<sup>7</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrīj dan Metode Memahami Hadis* (Amzah, 2014). H.134

<sup>8</sup> Muhammad Nuruddin, *Qowaid Syarah Hadis*, Cet 1 (Nora Media Enterprise, 2010). H.69

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma interkoneksi berbagai teori dan metode memahami hadis nabi*, Cet 2 (Idea Press, 2016). H.4

Konteks hadis yang dikaji pada artikel ini adalah tentang *hijamah*, Masyarakat pada umumnya mengenal dengan istilah bekam. Secara unsur etimologi kata *hijamah* mempunyai dua makna, pertama, dapat diambil dari kata kerja *hajama* yang berarti mengisap. Maksud dari kata *hajama* dalam konteks *hijamah* yaitu menghisap darah pada tempat tertentu. Tentu makna ini berkaitan menghisap darah untuk pengobatan, bukan mengambil contoh darah untuk diteliti sebagaimana *CBC* (*complete blood count*). Kedua, diambil dari kata *hajama* berarti mengembalikan suatu hal kepada ukuran semula dan mencegahnya agar tidak bertambah. Dengan demikian, *hijamah* dapat diartikan sebagai upaya menghentikan penyakit supaya tidak semakin berkembang.<sup>10</sup>

Tinjauan hadis yang berkenaan tentang bekam dalam jurnal disajikan pada *International Pharmacy Ullul Albab Conference & Seminar*, ada jurnal berjudul *Cupping Therapy (Hijamah) in Islamic and Medical Perspective*. Isinya memaparkan setidaknya ada 275 hadis yang khusus membahas tentang *hijamah*. Namun, ada 3 hadis yang terkenal tentang keutamaan melakukan bekam(*hijamah*). Antara lain sebagai berikut:

عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ ، أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا  
عَادَ الْمُقْقَعَ ، ثُمَّ قَالَ : لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ تَحْتَجِمَ ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " إِنَّ فِيهِ شِفَاءً "

Artinya: Diriwayatkan daripada 'Ashim bin Umar bin Qatadah yang menceritakan: Jabir bin Abdullah *radiallahu anhuma* pernah menjenguk al-Muqanna' kemudian dia berkata; "saya tidak akan meninggalkanmu hingga kamu berbekam, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya padanya terdapat obat'.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Flori Ratna Sari, *Bekam Sebagai Kedokteran Profetik Dalam Tinjauan Hadis, Sejarah dan Kedokteran Berbasis Bukti/Flori Ratna Sari, dkk, Cet 1* (Rajawali Pers, 2018). H.1-2

<sup>11</sup> Hakmi Hidayat dkk., "Terapi Bekam (Hijamah) dalam Perspektif Islam dan Medis," *Proceedings of International Pharmacy Ullul Albab Conference and Seminar (PLANAR) 2* (Desember 2022): 77, <https://doi.org/10.18860/planar.v2i0.2129>. H. 81

Redaksi Hadis kedua:

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةِ: شَرْبَةٌ عَسَلٌ، وَشَرْطَةٌ مِحْجَمٌ، وَكَيْةٌ نَارٌ، وَأَنْهَى أَمْتِي عَنِ الْكَيِّ

Artinya "Kesembuhan itu berada pada tiga hal, yaitu minum madu, sayatan pisau bekam, dan sundutan dengan api (*kay*). Sesungguhnya aku melarang umatku (berobat) dengan *kay*."

Hadis tersebut menarik untuk membicarakan, terjadi kontradiksi pada redaksi akhir hadis yaitu pengobatan menggunakan *kay*. Nabi tidak memperkenankan umatnya untuk menerapkan metode penyembuhan dengan menggunakan besi panas. Sedangkan dalam riwayat hadis yang berbeda, Nabi saw memberikan penjelasan bahwa beliau tidak setuju dengan pengobatan yang melibatkan besi panas (*kay*), yang menunjukkan bahwa metode penyembuhan tersebut hanya seharusnya digunakan sebagai pilihan terakhir ketika tidak ada pengobatan alternatif.<sup>12</sup>

Kita menelaah pada konsep sains (medis) tentang metode *kay*. Ia adalah terapi yang dilakukan dengan memanaskan logam atau besi hingga terbakar dan kemudian ditekan pada bagian tubuh yang mengalami sakit. Pada saat itu, cara ini berfungsi untuk menghentikan aliran darah saat terjadi cedera karena dampak dari panas atau api yang ditimbulkan. apabila logam yang dipanaskan melebihi batas, maka bisa mengakibatkan infeksi bagi permukaan kulit. Struktur epidermis kulit luar akan mengalami kerusakan dan merasakan nyeri akibat kontak dengan logam panas yang berlangsung terlalu lama. Seandainya terapi ini diterapkan kepada orang dengan bawaan penyakit diabetes, luka bakar (*Cumbustio*) akan sulit untuk disembuhkan karena proses regenerasi kulit untuk penderita diabetes.

Luka Diabetik yang juga dikenal dengan sebutan *ulkus diabetik*, adalah jenis luka yang dialami oleh individu yang menderita diabetes. Kondisi ini dikarenakan masalah pada aliran darah ke jaringan gangguan sistem saraf tepi dalam istilah medis disebut *peripheral*, kemudian muncul permasalahan karena terjadi proses peradangan atau

---

<sup>12</sup> Abu Abdillah Al-hambali Al-Maqdisi, *Resep Obat Ala Nabi* (Pustaka Elba, 2008). H.289

inflamasi berkepanjangan serta infeksi bakteri yang berlebihan.<sup>13</sup> Selain itu mengakibatkan luka seperti tato, karena merusak kepada estetika bentuk lapisan luar tubuh.

Redaksi hadis ketiga tentang waktu melakukan *hijamah* setidaknya ada dua teks hadis yaitu

مَنْ احْتَجَمْ لِسَبْعَ عَشْرَةَ، وَتِسْنَعَ عَشْرَةَ، وَإِحدَى وَعِشْرِينَ، كَانَ شِفَاءً مِنْ  
كُلِّ دَاءٍ

Artinya: Barangsiapa berbekam pada tanggal tujuh belas, sembilan belas, dan dua puluh satu (bulan Hijriyah), maka itu menjadi penyembuh bagi segala penyakit.

Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibnu Majah, dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*. Kemudian kita lihat hadis berikutnya yang diriwayatkan oleh Sunan Tirmidzi yaitu:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْتَجِمُ فِي الْأَخْدَعَيْنِ وَالْكَاهْلِ  
وَكَانَ يَحْتَجِمُ لِسَبْعَ عَشْرَةَ، وَتِسْنَعَ عَشْرَةَ، وَإِحدَى وَعِشْرِينَ

Artinya: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa berbekam pada bagian *akhda'ain* (dua urat leher) dan *kahil* (punggung atas). Beliau berbekam pada tanggal tujuh belas, sembilan belas, dan dua puluh satu."

Nabi SAW merekomendasikan dalam hadisnya untuk *hijamah* saat pertengahan bulan atau setelahnya. Namun, waktu yang umum dipilih untuk tindakan bekam adalah pada minggu ketiga setiap bulan. Hal ini disebabkan pada awal bulan, sirkulasi darah belum mencapai fase puncaknya, sementara di akhir bulan, aliran darah telah stabil dan menunjukkan frekuensi tertinggi antara pertengahan sampai akhir bulan. Argumentasi ini dibuktikan dengan kitab *Qanun* yang menyatakan bahwa bekam pada awal bulan tidak disarankan oleh Nabi SAW karena struktur elemen dalam darah belum bergerak aktif, sedangkan saat akhir bulan, bekam juga tidak dianjurkan oleh Nabi SAW karena aliran darah telah berhenti bergerak. Oleh karena itu, waktu yang tepat untuk menjalani bekam adalah pada pertengahan bulan, ketika komposisi dan frekuensi sel-sel darah mengalami peningkatan yang signifikan.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Hari Purwanto dkk., *Pengaruh Perawatan Luka Dengan Teknik Balutan Moist Wound Healing Terhadap Regenerasi Luka Pasien Diabetes Di Ruang Bedah RSUD Asembagus*, no. 11 (2024). H. 90

<sup>14</sup> Hidayat dkk., "Terapi Bekam (Hijamah) dalam Perspektif Islam dan Medis." H.82

## 2. Relevansi Klinis dan Teologis pada Hadis Tentang *Hijamah* dalam Hematologi

Keterkaitan antara praktek *hijamah* dengan hematologi sangat berkaitan antara satu dengan lainnya. Pada dunia medis *hijamah* telah menjadi alternatif bagi penyembuhan, salah satunya pada kalangan atlet Yordania. Bekam dapat merangsang terhadap sistem imun tubuh karena dapat menghasilkan sel darah yang lebih muda (regenerasi sel) serta mengurangi peradangan.<sup>15</sup>

Memahami nalar ilmiah pada artikel ini, kita perlu memahami arti hematologi. Secara etimologi, Hematologi diambil dari bahasa Latin, yaitu *haima* atau *hema* yang berkonotasi darah, sementara *logi* berasal dari *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, hematologi didefinisikan sebagai studi yang fokus pada darah, elemen-elemen darah, masalah kesehatan, diagnosis, terapi, serta tindakan pencegahan. Pemeriksaan hematologi merupakan tes tambahan yang dilakukan dengan cara mengambil sampel darah dari pasien untuk membantu mendiagnosis sejumlah penyakit yang berdampak pada sel darah serta untuk mengawasi kemajuan penyakit dan efektivitas terapi.<sup>16</sup>

*Hijamah* terbagi kepada dua istilah dan praktek yaitu kering dan basah (*wet cupping*). Bekam kering merupakan terapi yang memberi tekanan negatif pada lapisan kulit tanpa menyebabkan cedera kulit atau tanpa mengeluarkan darah. Dalam metode bekam kering terdapat bekam pijat (yang secara teknis dilakukan dengan menggerakkan alat bekam sepanjang otot sebagai alternatif dari pijatan) dan bekam basis akupunktur (secara teknis dapat dilaksanakan dengan cara menempatkan jarum akupunktur terlebih dahulu dan kemudian memberikan tekanan negatif pada lokasi yang sama, atau dengan menempatkan alat akupunktur di dalam cangkir bekam sambil secara bersamaan memberikan tekanan negatif). Sedangkan bekam basah dilakukan dengan menciptakan tekanan negatif pada permukaan kulit disertai dengan luka atau sayatan di kulit

<sup>15</sup> Ali Abdelfattah dkk., "The Impact of Wet Cupping on Haematological and Inflammatory Parameters in a Sample of Jordanian Team Players," *Heliyon* 10, no. 7 (2024): e29330, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29330>. H.1

<sup>16</sup> Yessy Dessy Arna dkk, *HEMATOLOGI*, Cetakan 1 (PT MEDIA PUSTAKA INDO Anggota Ikapi, 2025). H.11-12

yang bertujuan untuk mengeluarkan darah. Luka atau sayatan pada kulit dapat dilakukan sebelum atau sesudah penerapan tekanan rendah.<sup>17</sup>

Pada konteks hadis disebutkan “*Syurthota mihjam*” yang artinya sayatan pisau untuk bekam. Melihat teks pada hadis Nabi SAW dalam redaksi hadis diatas menganjurkan terhadap bekam basah atau *wet cupping*. Maksud sayatan tidak seperti membelah kulit pembedahan, sayatan kecil cukup untuk menjadi jalan keluar bagi darah. Berbeda halnya dengan terapi *Fasdhu*, Cara kerja *Al-Fashdu* serupa dengan bekam, kedua teknik ini berfungsi untuk mengatasi penyumbatan dan darah kekurangan oksigen (zat beracun dalam tubuh). Yang membedakannya adalah, *Al-Fashdu* mengeluarkan penyumbatan dan racun melalui pembuluh darah besar atau vena, sementara bekam mengeluarkan penyumbatan dan racun melalui kapiler atau pembuluh darah kecil.<sup>18</sup>

Kasus lain tentang terapi *Hijamah* dengan para perokok aktif di kota Kendari, alasan dilakukan terapi ini kepada para perokok adalah resiko mengalami hipoksia kronis yaitu kondisi jaringan tubuh tidak mendapatkan suplai oksigen sebagaimana mestinya. Kemudian, adanya karbon monoksida yang dihasilkan dari menghisap rokok. Hasil penelitian menunjukkan dua minggu pasca bekam, terjadi pengurangan yang signifikan pada kadar HCT, HB, serta viskositas dan jumlah sel darah merah dalam vena. Ini menunjukkan bahwa penurunan viskositas seiring dengan berkurangnya jumlah sel darah merah, dampak yang khas dari viskositas adalah berkurangnya beban jantung.

Terapi bekam memiliki dampak positif terhadap elemen imun dan non imun dalam darah, serta memberikan keuntungan yang signifikan untuk profil *lipoprotein* (gambaran kadar berbagai jenis partikel protein dan lemak dalam darah, seperti LDL (kolesterol jahat), HDL (kolesterol baik) serta meningkatkan kemampuan *Deformabilitas eritrosit* (kemampuan sel darah merah untuk mengubah bentuknya agar dapat melewati pembuluh kapiler yang sangat kecil tanpa pecah atau yang disebut *hemolisis*). Kemudian, terapi *Hijamah* mampu mengeluarkan racun dari darah dengan

<sup>17</sup> Sari, *Bekam Sebagai Kedokteran Profetik Dalam Tinjauan Hadis, Sejarah dan Kedokteran Berbasis Bukti/Flori Ratna Sari, dkk.* H.25

<sup>18</sup> Anindya Prastiwi Setiawati dkk., “Application and Training of Al-Fashdu Therapy for Healing and Reducing the Use of Chemical Drugs,” *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang* 8, no. 1 (2023): 199–207, <https://doi.org/10.26905/abdimas.v1i1.9078>. H.200

baik, meningkatkan sistem kekebalan tubuh secara alami, mendukung terapi medis, serta membantu dalam penanganan berbagai macam penyakit.<sup>19</sup>

### C. SIMPULAN

Tiga hadis diatas mengenai *hijamah* tidak hanya dipahami sebagai sunnah *ta'abbudi* melainkan lebih kepada pemahaman sunnah *irsyadi* (tuntunan/bimbingan) yang bersifat duniawi dan medis. Penelitian terhadap makna hadis mengindikasikan bahwa arahan Nabi SAW memiliki dimensi pencegahan dan pengobatan yang melampaui konteks budaya Arab pada waktu itu. Anjuran dari Nabi SAW mengenai *hijamah* secara teknik klinis dapat diimplementasikan pada dunia medis modern dimulai dari waktu hingga larangannya.

Ditemukan kasus terapi melalui *hijamah* pada kalangan atlet Yordania. Nalar klinis membuktikan *hijamah* dapat merangsang terhadap sistem imun tubuh karena dapat menghasilkan sel darah yang lebih muda, dalam istilah lain disebut dengan regenerasi sel serta mengurangi peradangan(inflamasi).

Pada kasus kedua terapi *Hijamah* dengan para perokok aktif di kota Kendari, hubungan perokok dengan resiko mengalami hipoksia kronis sangatlah erat atau kondisi jaringan tubuh tidak mendapatkan pasokan oksigen secara wajar. Selain itu ada zat racun yang disebut karbon monoksida dari asap rokok tersebut. Untuk hasil penelitian tersebut menunjukkan pasca bekam, terjadi pengurangan yang signifikan pada kadar HCT, HB, serta kekentalan dan jumlah sel darah merah dalam vena. Ini menunjukkan bahwa penurunan kekentalan darah seiring dengan berkurangnya jumlah sel darah merah, akhirnya beban jantung mengalami pengurangan beban dari hasil menghisap rokok. Melalui *hijamah*, kita melihat antara dogma dan medis beriringan tanpa adanya nalar apologetik.

---

<sup>19</sup> Indriono Hadi dkk., “Pengaruh Terapi Komplementer Bekam Basah terhadap Perubahan Darah Rutin Perokok Aktif di Kota Kendari: Penelitian Kuasi Eksperimen,” *Health Information : Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2022): 51–65, <https://doi.org/10.36990/hijp.v14i1.499>. H.61-62

## Daftar Pustaka

- Abdelfattah, Ali, Ayed Zureigat, Alhomidi Almotiri, Mohannad Alzughailat, Mutaz Jamal Al-Khreisat, dan Osama Abdel Fattah. "The Impact of Wet Cupping on Haematological and Inflammatory Parameters in a Sample of Jordanian Team Players." *Heliyon* 10, no. 7 (2024): e29330. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29330>.
- Al-Maqdisi, Abu Abdillah Al-hambali. *Resep Obat Ala Nabi*. Pustaka Elba, 2008.
- Anwar, Edi Daenuri. "TELAAH ILMIAH SAINS DALAM HADITS YANG BERKAITAN DENGAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 2, no. 1 (2016): 37. <https://doi.org/10.21580/wa.v2i1.820>.
- Fatihunnada, Dr. *Rasionalisasi Pemahaman Hadis*. Cetakan I. Karya Bakti Makmur (Anggota Ikapi), 2023.
- H. Zuhri. *Humanisme Dalam Filsafat Islam*. FA Press, 2020.
- Hadi, Indriono, Lilin Rosyanti, Askreneng Askreneng, dan Herman Herman. "Pengaruh Terapi Komplementer Bekam Basah terhadap Perubahan Darah Rutin Perokok Aktif di Kota Kendari: Penelitian Kuasi Eksperimen." *Health Information : Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2022): 51–65. <https://doi.org/10.36990/hijp.v14i1.499>.
- Hanafi, Hasan, ed. *Islam dan humanisme: aktualisasi humanisme Islam di tengah krisis humanisme universal*. Cet. 1. Pustaka Pelajar, 2007.
- Hidayat, Hakmi, Muhammad Amiruddin, Ana Fadilia Aktifa, Mahardika Chory Haryadi, dan Nabila Azzahra. "Terapi Bekam (Hijamah) dalam Perspektif Islam dan Medis." *Proceedings of International Pharmacy Ullul Albab Conference and Seminar (PLANAR)* 2 (Desember 2022): 77. <https://doi.org/10.18860/planar.v2i0.2129>.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Amzah, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma interkoneksi berbagai teori dan metode memahami hadis nabi*. Cet 2. Idea Press, 2016.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam, Sains, dan Muslim/Seyyed Hossein Nasr: Penerjemah, Muhammad Muhibbuddin*. Cet 1. IRCiSoD, 2022.

Nuruddin, Muhammad. *Qowaid Syarah Hadis*. Cet 1. Nora Media Enterprise, 2010.

Purwanto, Hari, Dodik Hartono, S Kep Ns, dkk. *PENGARUH PERAWATAN LUKA DENGAN TEKNIK BALUTAN MOIST WOUND HEALING TERHADAP REGENERASI LUKA PASIEN DIABETES DI RUANG BEDAH RSUD ASEMBAGUS*. no. 11 (2024).

Sari, Flori Ratna. *Bekam Sebagai Kedokteran Profetik Dalam Tinjauan Hadis, Sejarah dan Kedokteran Berbasis Bukti*/Flori Ratna Sari, dkk. Cet 1. Rajawali Pers, 2018.

Setiawati, Anindya Prastiwi, Masliyah Masliyah, dan Eva Sundari. "Application and Training of Al-Fashdu Therapy for Healing and Reducing the Use of Chemical Drugs." *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang* 8, no. 1 (2023): 199–207. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v1i1.9078>.

Syaravicina, Dwi, Sri Jayanthi, Aini Ramadila, Suci Nurlida Sapitri, Viska Annisa, dan Cut Salsabila Mentiasari. "Identification of Blood Types of Biology Education Students at Samudra University." *Jurnal Biologi Tropis* 23, no. 1 (2023): 499–504. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i1.6232>.

Yessy Dessy Arna dkk. *HEMATOLOGI*. Cetakan 1. PT MEDIA PUSTAKA INDO Anggota Ikapi, 2025.